

PERAN LADA LAMPUNG MENYOKONG KOMODITAS PERDAGANGAN BANTEN

Sumargono¹, Rinaldo Adi Pratama^{2*}, Yusuf Perdana³, Nur Indah Lestari⁴, Aprilia
Triaristina⁵.

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung, Lampung
*Email: rinaldo@fkip.unila.ac.id

Diterima: 1 April 2022, Disetujui: 30 April 2022, Dipublikasikan: 1 Mei 2022

Abstract: *Tano Lampung Tano pepper is a series of folk songs reminiscent of the story of Lampung Pepper, who was famous in various countries during the reign of the Kingdom of Banten. The purpose of this study was to clarify the fame of Lampung Pepper and the relationship between Lampung and Banten until Lampung Pepper became a product of the Kingdom of Banten and a port. The research methods used are two sources of data collection: literature research using qualitative analysis techniques and historical research methods using documentation. According to the research conducted, the progress of the victory of Lampung Pepper and the establishment of a good relationship between Lampung and the Kingdom of Banten are two very cooperative. Rada Lampung is known for its quality and fame during the reign of Lampung's Banten Kingdom. The relationship between Banten and Lampung is well established as Lampung Pepper Plantations continue to expand. There was no rebellion / resistance / war between Lampung and the Kingdom of Banten. This is due to the agreement between Banten and Lampung. That is, Banten orders the traditional leaders of the Lampung clan to plant pepper trees through the charter (Pijagem), and conversely, the traditional leaders of Lampung receive the usual titles and symbols of Banten available with clan leadership.*

Keywords: *Trade, Pepper Lampung, Sultanate of Banten.*

Abstrak: Tanoh Lampung tanoh lado, sebaris lirik lagu daerah yang mengingatkan sejarah kejayaan lada Lampung yang terkenal di berbagai bangsa pada masa penguasaan Kesultanan Banten. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kejayaan lada Lampung dan relasi antara Lampung dengan Banten sampai lada Lampung menjadi komoditas perdagangan dan pelabuhan Kesultanan Banten. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan menggunakan dua sumber pengumpulan data yakni studi pustaka dan dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, kejayaan lada Lampung dan terjalannya relasi yang baik antara Lampung dengan Kesultanan Banten merupakan dua hal yang sangat mendukung. Lada Lampung yang terkenal karena kualitas dan ketenarannya pada masa Kesultanan Banten menguasai Lampung. Hubungan antara Banten dengan Lampung terjalin dengan baik karena adanya lada Lampung yang semakin diluaskan lahan perkebunannya. Antara Lampung dan Kesultanan Banten juga tidak terjadi pemberontakan/perlawanan/perang yang dilakukan kedua belah pihak. Hal ini dikarenakan adanya kesepakatan antara Banten dan Lampung yakni Banten memberikan perintah melalui piagam (pijagem) yang dikeluarkan mengenai perintah tanam pohon lada kepada para pemimpin adat di marga Lampung dan sebaliknya para pemuka adat Lampung mendapatkan gelar adat dan benda simbolis dari Sultan Banten yang dapat digunakan dalam kepemimpinan marga.

Kata Kunci Perdagangan, lada Lampung, Kesultanan Banten.

PENDAHULUAN

Kepulauan Nusantara sudah dikenal sebagai wilayah penghasil komoditas rempah-rempah unggulan, seperti lada, pala, kopi, dan cengkeh. Hal ini mendorong bangsa-bangsa eropa belomba-lomba untuk mengadakan hubungan perdagangan dengan penduduk pribumi seperti bangsa Portugis, Cina, Arab, hingga Belanda. Malaka merupakan titik pertemuan semua jalur rempah-rempah yang penting sepanjang abad ke XVIII hingga permulaan awal abad ke XX dari dunia timur dan akan berlayar ke barat (Broersma, 1916).

Wilayah Lampung yang berada di Selatan Pulau Sumatera menjadikannya secara tidak langsung menjadi penghubung antara Pulau Jawa dan Sumatera, membuatnya menjadi wilayah yang sangat strategis sebagai tempat untuk untuk berhubungan dengan daerah-daerah lain di nusantara. Menurut Jack Turner (2019) hal ini justru menarik para penguasa untuk datang serta menguasai wilayah ini (Karsiwan, 2020). Lampung mempunyai iklim yang optimum bagi pengembangan area usaha pertanian dan perikanan secara ekonomis (Ali Imron, 2016: 9).

Lada adalah salah satu komoditi perdagangan unggulan dari wilayah Nusantara. Permintaan akan lada di pasar Eropa dan Timur Tengah begitu tinggi membuat daerah-daerah penghasil lada dapat menaikkan harga jual dan wilayah produksinya meluas. Pencarian rempah membuat para penjelajah Eropa mengarungi lautan pada abad ke-16

Lada Lampung dikenal dengan istilah Lampung *black papper* sudah menjadi primadona komoditas rempah-rempah dan diekspor ke berbagai penjuru dunia sejak abad ke-XVI. Pada masa kejayaannya, lada merupakan bahan rempah yang sangat diminati oleh banyak orang yang berasal dari bangsa Arab, Timur Asing hingga Eropa sebagai citarasa masakan, sehingga banyak suadagar asing berdatangan ke Nusantara,

khususnya wilayah penghasil rempah. Lada Lampung banyak dijual melalui Pelabuhan Banten, mengingat Lampung pernah dikuasai oleh Kesultanan Banten (Karsiwan, 2020).

Kejayaan Lampung sebagai salah satu penghasil lada terbesar di Nusantara hingga mendapat julukan Lampung *tanoh lado* melekat lebih dari setengah abad lampau. Sebait lirik lagu daerah berjudul Tanoh Lado merekam ingatan kolektif kejayaan Lampung sebagai penghasil lada di masa lalu. Bumi *Ruwa Jurai* sudah sejak dahulu terkenal dengan komoditas rempah- lada/lado (Imadudin, 2016). Lada/lado merupakan rempah yang tak terlepas dalam sejarah Lampung telah melalui perjalanan panjang di masa lalu, lada juga membuat Lampung mudah menjalin hubungan dengan daerah lain dan menarik para penguasa untuk berkompetisi menguasai wilayah ini yang terbagi dalam perdagangan lada 3 masa yaitu masa Kesultanan Banten, masa kependudukan VOC dan masa Hindia Belanda. Lada Lampung sudah terkenal karena menjadi komoditas andalan rempah dan diekspor ke berbagai negara sejak abad ke-16 yang mana pada saat itu Lampung dibawah kekuasaan Kesultanan Banten.

Pada masa Kesultanan Banten, kesultanan ini melakukan kuasa penuh atas daerah penghasil lada, seperti Lampung, Palembang, Bengkulu dan Jambi. Ketiga nama terakhir akhirnya melepaskan diri dari pengaruh Banten. Sementara, Lampung dalam jangka waktu yang cukup lama dipengaruhi dan memberi surplus pada Kesultanan Banten sebagai pemasok lada berkualitas yang memiliki nilai jual tinggi. Bahkan karena begitu kuatnya pengaruh Banten terhadap Lampung, marga-marga dan keratuan yang ada di Lampung sangat tunduk dan hormat pada Kesultanan Banten tanpa sedikitpun melakukan perlawanan walau sesungguhnya mereka sangat ditekan untuk menanam dan menghasilkan panen lada yang berlimpah dan berkualitas

kepada pihak Banten (Masroh, 2015). Banten saat menguasai wilayah Lampung dan menjadikan Lampung sebagai wilayah penghasil lada berkualitas, dapat membangun pelabuhan yang besar, sedangkan Lampung sebagai wilayah penghasil lada dan memiliki nilai jual tinggi itu sendiri tidak terlihat perubahan dalam hal gaya hidup masyarakat, fasilitas maupun infrastruktur wilayahnya saat adanya penguasaan Banten di wilayah Lampung. Tentunya hal ini menimbulkan begitu banyak pertanyaan dalam benak pikiran, mengapa bisa demikian Lampung yang notabene kaya sumber daya alamnya bisa begitu saja menerima penguasa baru.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk merumuskan dan mengkaji melalui sebuah penelitian dengan judul “Peran Lada Lampung Dalam Menyokong Komoditas Perdagangan Banten”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian historis dengan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini mengambil objek dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Metode penelitian historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atas suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa lalu, selanjutnya kerap kali juga hasilnya dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang” (Hadari Nawawi, 2001 : 79). Dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa, yang dimaksud dengan metode historis adalah suatu proses pengumpulan dan pengolahan suatu data atau bahan yang telah ditulis yang berisi tentang peristiwa atau kejadian dimasa lalu, yang disusun melalui proses ilmiah

secara kronologi, sistematis dan saling berkaitan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menempuh penelitian ini adalah heuristik, interpretasi dan historiografi (Notosusanto, 1984: 36):

1. Heuristik, adalah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber sejarah: Mencari dan mengumpulkan sumber data dari perpustakaan dan arsip-arsip Lampung dan Kesultanan Banten sebelum zaman kolonial tentang perdagangan lada yang dapat dijadikan literatur dalam penulisan.
2. Kritik ekstern dan intern, adalah menyelidiki apakah jejak-jejak sejarah itu asli atau palsu dan apakah dapat digunakan atau sesuai dengan tema dalam penelitian: Proses ini dilakukan penulis dengan memilah-milah dan menyesuaikan data yang penulis dapatkan dari heuristik dengan tema yang akan penulis kaji, dan arsip atau data yang diperoleh penulis telah diketahui keasliannya. Memverifikasi data yang bisa digunakan untuk mendukung penelitian dan data yang tidak cocok dengan penelitian dengan tujuan untuk memudahkan jalannya penelitian.
3. Interpretasi, pada bagian ini setelah mendapat fakta-fakta yang diperlukan: Merangkaikan fakta-fakta itu menjadi keseluruhan yang sah. Menganalisis data dan fakta yang telah diperoleh dan dipilah yang sesuai dengan kajian penulis.
4. Historiografi, adalah suatu kegiatan penulisan dalam bentuk laporan hasil penelitian, dalam hal ini penulis membuat laporan hasil penelitian berupa penulisan karya ilmiah dari apa yang didapatkan penulis.

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan yang penulis teliti maka, peneliti

menggunakan teknik kepustakaan dan dokumentasi.

a. Teknik Kepustakaan

Teknik kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan-bahan atau sumber-sumber data yang diperlukan dari perpustakaan, yaitu dengan cara mempelajari literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan penulis teliti. Menurut Joko Subagyo (2006 : 109) teknik kepustakaan adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah. Mengingat pentingnya teknik kepustakaan ini, maka melalui studi pustaka ini penulis berusaha mengumpulkan berbagai macam informasi yang menunjang dalam penyelesaian masalah, selain itu melalui studi pustaka ini terdapat teori-teori atau pendapat-pendapat para ahli yang akan dapat dianalisis oleh penulis dan akan dijadikan landasan penelitian.

b. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, biografi, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *lengger*, agenda dan lain sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2002 : 206). Sementara itu menurut Basrowi dan Suwardi (2008 : 158), mengatakan bahwa teknik dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu metode atau cara mengumpulkan data yang menghasilkan catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, bukan berdasarkan perkiraan. Mengingat pentingnya teknik dokumentasi dalam sebuah penelitian sejarah, maka melalui teknik ini peneliti berusaha untuk mengumpulkan data berupa catatan-

catatan (dokumen) yang relevan dengan masalah yang diteliti. Adapun dokumen-dokumen yang peneliti ingin dapatkan yaitu dokumen yang berkaitan dengan perjanjian hubungan dagang antara Lampung dan Banten.

Teknik Analisis Data

Teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan bentuk penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan yang sewajarnya dan sebagaimana adanya (Nawawi, 1993: 174). Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Menurut tulisan dari Miles dan Huberman yang dikutip H.B. Sutopo (2006), analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi:

1. Reduksi data yaitu sebuah proses pemulihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabsrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan dilapangan. Reduksi data juga merupakan bentuk analisis yang tajam, menggolongkan, mengarahkan, serta membuang yang tidak perlu serta mengorganisir data sampai akhirnya bisa menarik kesimpulan.
2. Penyajian data yaitu data yang dibatasi sebagai kumpulan informasi tersusun, memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dengan penyajian data tersebut akan dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, sehingga dalam penganalisis atau mengambil tindakan nantinya akan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.
3. Verifikasi data yaitu menarik sebuah kesimpulan secara utuh setelah semua makna-makna yang muncul dari data sudah diuji kebenarannya,

kekokohnya, kecocokannya sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang jelas kegunaannya dan kebenarannya.

HASIL PENELITIAN

Lampung memiliki kekayaan alam yang belum tentu dimiliki oleh wilayah lain, salah satunya adalah kekayaan alam berupa tanah yang sangat luas dan subur, namun pada saat itu tidak diiringi dengan kuantitas sumber daya manusianya yang mencukupi sehingga banyak lahan yang tidak dikelola secara maksimal. Sudah sejak lama masyarakat Lampung mengembangkan sistem kebun, salah satu tanaman yang dikembangkan adalah *lado* yang tumbuh subur dengan hasil terbaik. Hal inilah yang membuat Lampung dikenal sebagai penghasil lada terutama di bagian wilayah pesisir timur. Lada hitam milik masyarakat Lampung memiliki reputasi yang baik dengan cita rasa dan aroma khas yang tidak dimiliki daerah lain di dunia. Lada yang dihasilkan di Lampung memiliki ciri-ciri berwarna hitam atau kecoklatan dengan kadar air $\pm 13\%$, kadar *piperine* 3,29-4,7 %, minyak atsiri 1,14-2,89% dan *oleoresin* 12,8-15,20 % dengan bentuknya bulat kecil dan padat, namun memiliki tingkat kepedasan tahan lama dan aroma yang kuat. Lada hitam adalah buah yang dihasilkan dari tanaman lada yang mana merupakan kelompok tanaman paling tua, nilai jual tinggi dan sangat populer di dunia, hal ini dikarenakan pada zaman dahulu lada hitam fungsikan sebagai alat tukar, pembayaran pajak maupun sebagai mahar dalam perkawinan.

Lada hitam Lampung meskipun telah dikembangkan sejak lama namun belum begitu dikenal oleh dunia luar. Babak baru tersohnya lada hitam Lampung dimulai pada abad XVI yang tidak terlepas dari adanya keterlibatan Kesultanan Banten, dimulai dari permasalahan internal yang ada di Kesultanan Banten sendiri. Banten

berupaya untuk menanam lada, namun masalah pertama yang dihadapi Banten untuk meningkatkan hasil panennya adalah masalah luas lahan tanah yang bisa ditanami (Guillot, 2008: 202). Adanya masalah lahan ini, membuat Kesultanan Banten memperluas wilayahnya kekuasaannya dengan mencari wilayah yang luas dan subur untuk dijadikan sebagai perkebunan penghasil lada hitam, hal tersebut inilah yang menjadikan Banten memperluas wilayahnya hingga Sumatera. Pada masa kekuasaan Banten, kesultanan melakukan kontrol yang kuat atas daerah-daerah penghasil lada hingga Sumatera, seperti Lampung, Palembang, Bengkulu hingga Jambi. Dalam perjalanannya Palembang, Bengkulu dan Jambi akhirnya melepaskan diri, namun untuk Lampung dalam jangka waktu yang cukup lama dipengaruhi dan memberi surplus pada Kesultanan Banten (Iim Imadudin, 2016 : 350).

Banten pada awal abad ke-17 berkembang menjadi pelabuhan dagang yang mengeksport barang dagangan rempah-rempah terutama lada. Persediaan lada pada awalnya masih dapat disuplai oleh wilayah-wilayah yang dikuasai Banten yang ada di wilayah Jawa bagian barat. Persediaan lada yang ada di Banten itu tidak dapat memenuhi permintaan dari Eropa. Akhirnya Kerajaan Banten menempuh jalan kekerasan dengan menguasai penyuplai lada di Palembang, Selebar, Bengkulu dan Lampung (Schrike 1, 1955).

Kedatangan Banten ke Lampung di mulai sejak awal abad ke 16, lokasinya yang cukup dekat memudahkan banten keluar-masuk wilayah Lampung. Kondisi Lampung pada saat itu awal kedatangan Banten situasi internal Lampung yang pemerintahannya berubah menjadi bentuk keratuan. Menurut Saptono dalam Naniek Th. Harkantingsih (2010: 85-86) pada tahun 1530, Lampung terbagi atas wilayah keratuan (persekutuan hukum adat) yang terdiri atas Keratuan di

Puncak menguasai wilayah Abung dan Tulang Bawang, Keratuan Pemanggilan berkuasa di Krui, Ranau dan Komering, Keratuan di Pugung menguasai wilayah Pugung dan Pubian, serta Keratuan di Balaw berkuasa di Telukbetung. Ketika Banten menguasai Lampung, Keratuan di Pugung dibagi menjadi Keratuan Maringgai (Melinting) dan Keratuan Darah Putih (Kalianda). Banten dengan mudah menguasai wilayah Lampung, bahkan pemimpin keratuan di Lampung pun tidak melakukan perlawanan terhadap Banten malah sebaliknya menerima pengaruh baru dari Banten. Bahkan ada tanda-tanda bahwa sengaja datang untuk menghubungi pemuka Lampung yang diberi mandat untuk menjadi penguasa di Lampung berdasarkan restu Sultan Banten (Gonggong dkk, 1983: 21). Terkait pengendalian kekuasaan di wilayah Lampung, Banten menempatkan *Djenjennya* Menggala (Gonggong dkk, 1983: 24). *Djenjen* merupakan sebutan untuk utusan perwakilan dari Banten bertugas untuk mengawasi dan menghimpun hasil bumi lada untuk diangkut ke Banten.

Berdasarkan sebuah teks tahun 1663, diketahui bahwa Banten menerapkan sistem wajib tanam terhadap tanaman lada yang sangat mirip dengan *Culturstelsel* yang diterapkan secara paksa oleh Gubernur Van De Bosch saat diberlakukannya penjajahan Belanda tahun 1830 (Guillot, 2008: 204). Pada saat Banten menguasai wilayah Lampung, masyarakat diharuskan untuk menanam 500 batang pohon lada. Penanaman lada ini dilakukan dalam lingkup keluarga. Hasil panen lada yang telah siap harus dikumpulkan dan dijual kepada *Jenang* yang kemudian akan di setorkan kepada *Djenjen* untuk diangkut menuju Banten. Dimulai dari sinilah lada Lampung mulai dikenal hingga ke berbagai negeri, berkat adanya pasokan lada dari Lampung yang berkualitas dan memiliki nilai jual tinggi Banten mendapatkan mendapatkan begitu

banyak keuntungan dari lada Lampung. Lada Lampung telah memberikan kontribusi besar bagi kemakmuran Kesultanan Banten yang hidup dalam kemewahan dan juga terlihat dari adanya pembangunan pelabuhan yang besar berkat adanya pasokan lada berkualitas dari Lampung. Pada Tahun 1663 diperkirakan Lampung menyediakan hampir 90% kebutuhan lada bagi Banten. dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan lada Banten adalah lada yang ditanam di Lampung. Vlekke menjelaskan setelah perjanjian 1684, para bangsawan dan pemilik tanah di wilayah sekitar Kesultanan Banten enggan untuk menanam dan memproduksi lada, mereka mulai menanam dan membudidayakan tanaman pangan (Vlekke dalam Sholehah, 2019 : 156).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Relasi Lada Lampung Dengan Perdagangan Banten

Lampung yang pada saat awal abad 16 sudah berbentuk pemerintahan dengan bentuk keratuan, memudahkan penguasa-penguasa dari luar untuk dapat masuk ke wilayah Lampung. Ditambahkan lagi, pada abad ke 17-18 penguasa keratuan membentuk pemerintahan persekutuan adat berdasarkan *buay* (keturunan) dikenal dengan *paksi* (kesatuan buay inti atau klan) dan *marga* yang merupakan kesatuan bagian dari buay atau jurai dalam bentuk kesatuan kampung atau suku (Hadikusuma, 1989: 157).

Marga atau *mege* berkembang menjadi wilayah kekuasaan-kekuasaan kecil yang bersaing satu sama lainnya, hal ini membuat tak ada satu pemimpin yang kuat untuk menyatukan marga-marga mereka berdikari sendiri. Akibat dari banyaknya marga ini, membuat pihak dari luar wilayah Lampung sangat mudah dan leluasa menaklukkan bumi Lampung. Daerah sepanjang Sungai Komering dikuasai Palembang, sedangkan Banten berkuasa di Selebar

dan Semangka (ANRI, 1997: Ixxxv-Ixxxvi).

Adanya persaingan antara marga satu dengan marga yang lain ini membuat para pemuka marga berbondong-bondong mencari dan mendapatkan dukungan pada penguasa yang lebih kuat yaitu Kesultanan Banten. Dengan cara melakukan *Seba*. *Seba* adalah sebutan untuk meraka yang melakukan perjalanan menuju Kesultanan Banten dan disana dan disana mendapatka tanda pengakuan dari Kesultanan Banten. Sultan Banten memberikan gelar, antara lain *punggawa*, *pengeran*, *ngabehi*, *jenang* dan *radin*, selain itu Sultan Banten juga memberikan benda-benda seperti lawang kuri, payung, keris, siger, pepadon dan lain-lain (Bukry et al., 1997/1998: 57).

Lampung sebagai wilayah yang dikuasai Banten, Sultan melakukan eksploitasi besar-besaran dan bidang ekonomi terkhusus untuk tata niaga lada. Sultan mengeluarkan berbagai *pijagem* (piagam) yang berisi sejumlah peraturan yang mengikat terhadap Lampung. Pada tahun 1653 Sultan Ageng mengeluarkan peraturan yang mewajibkan penduduk Lampung menanam lada 500 pohon per orang dan menjualnya kepada siapa saja tanpa memandang latar kebangsaannya. Orang Jawa, Cina, Inggris atau Belanda dapat membeli lada secara bebas (Untoro, 1998: 155). Pada tahun 1140 (1684 M) Sultan mengeluarkan Piagam Sukau yang berhuruf Lampung dan berbahasa Jawa Banten, berisi kewenangan Sultan Banten mengangkat dan memecat kepala daerah, orang Lampung diwajibkan untuk mengumpulkan lada khususnya orang cilik serta para punggawa diharuskan menanam pohon lada sebanyak 500 pohon setiap orang termasuk seluruh penduduk yang telah berusia 16 tahun.

Selama berkuasa Lampung tidak terjadi perlawanan yang berarti atau pemberontakan dari masyarakat lokal, dapat dikatakan penguasaan Banten atas Lampung berjalan dengan cukup mulus. Lampung merupakan sumber komoditas

pemasok lada utama bagi Banten, sehingga sangat diawasi dan dijamin keamanan wilayahnya. Marga-marga bersaing secara ketat untuk mendapatkan perlindungan dan pengakuan dari penguasa (Banten) dan hal ini disetujui oleh Kesultanan Banten seperti yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya para pemuka/pemimpin marga melakukan *seba* untuk mendapatkan gelar adat tertinggi dalam marganya, selain itu juga para pemuka marga yang melakukan *seba* ini juga diberikan bermacam perhiasan/perengkapan adat sebagai simbol pemberian gelar tersebut dari Sultan Banten. Sebagai timbal baliknya Sultan Banten mengeluarkan piagam yang berisi tentang masyarakat Lampung harus menanam pohon lada dan menjual keseluruhan hasil panen lada kepada Banten dan patuh terhadap peraturan yang dibuat oleh Sultan Banten. Hal inilah yang membuat masyarakat Lampung tidak melakukan perlawanan/pemberontakan saat dikuasai karena Kesultanan Banten mampu memahami keinginan orang-orang Lampung yang menginginkan keamanan dan pengakuan untuk keberlanjutan kepemimpinan marganya pada saat itu, sehingga dapat terjadi relasi (hubungan) yang baik antara Kesultanan Banten dengan Marga-marga di Lampung.

B. Peran Lada Lampung Dalam Menyokong Komoditas Perdagangan Banten

Lampung memiliki lahan yang sangat subur untuk semua jenis tanaman, baik tanaman industri, hingga tanaman pangan. Lada Lampung adalah lada hitam, Masroh dalam jurnalnya mengatakan hasil produksi wilayah Lampung akan lada hitam merupakan yang terbesar di wilayah Sumatera (Masroh, 2015 : 6). Sejak awal abad masehi berbagai pemukiman berupa kota-kota pelabuhan bermunculan di Kepulauan Indonesia, khususnya di lokasi-lokasi strategis (Marihandono dan

Kanumoyoso, 2016 : 32). Salah satu kota pelabuhan yang strategis dan termasuk salah satu kota dagang dengan pasokan rempah-rempahnya yang besar yakni lada, adalah Banten. Hal ini diperkuat oleh laporan Tome Pires (1513), yang mana Banten digambarkan adalah kota pelabuhan yang ramai (Lubis, 2003 : 26).

Lada yang tumbuh subur di tanah Lampung sendiri merupakan lahan tanam lada bagi Banten. Penarikan tata niaga lada sangat diintensifkan. Kebijakan ini dilakukan Sultan setelah lada di Banten mengalami penurunan pada abad ke 17, sementara kebun lada di Lampung terus bertambah (Ota, 2015: 171). Hal ini semakin membuat Lampung dijadikan sebagai lada Lampung menjadi pusat komoditas utama bagi Banten.

Berkat adanya pasokan lada yang berlimpah dari Lampung Kesultanan Banten dapat membangun pelabuhan yang besar nan megah, membeli kapal-kapal baru untuk mengangkut lada. Selain itu Sultan Banten, para bangsawan dan saudagar hidup dalam kemewahan. Beberapa dari bangsawan memiliki rumah mewah, kapal dan budak (Untoro, 2006: 168, Guillot, 1990: 32). Hal ini menunjukkan bahwa Lada merupakan barang pokok yang perannya sangat penting dalam perdagangan Kesultanan Banten. Bandar atau Pelabuhan Banten sendiri menjadi ramai disebabkan karena Malaka ketika itu jatuh ke tangan Portugis, sehingga bangsa-bangsa Eropa yang tidak memiliki kekuatan melawan bangsa portugis kala itu seperti Belanda, mengambil rute lain menyisir selat Sunda. Selain bangsa Eropa bangsa – bangsa lain dari Asia seperti Cina, Arab (Islam) dan India juga memilih jalur baru untuk menghindari kontak konflik langsung dengan portugis. Hal ini di sampaikan juga oleh Tegamoan Nitipradjo yang mengatakan bahwa Pada Tahun 1511, Malaka jatuh ditangan Portugis menyebabkan pedagang-pedagang Islam enggan ke Malaka dan memindahkan rute pelayaran mereka melalui selat sunda,

akibatnya Banten menjadi ramai, berdatangan pedagang-pedagang dari luar : Barat (Portugis, Inggris, dan Belanda) Asia (Arab, India, Cina) dan sebagainya” (Tegamoan, Nitipradjo. 2010 : 9). Bandar Banten pada abad ke-16 sampai 19 merupakan salah satu bandar Nusantara yang bertaraf Internasional. Letaknya yang strategis antara Malaka dan Gresik telah menjadikannya sebagai salah satu bandar Internasional yang berpengaruh di Nusantara baik secara sosial, politik, ekonomi, budaya maupun agama (Fauziah, 2009 : 393). Salah satu puncak kejayaan Banten sendiri adalah pada masa pemerintahan Sultan Maulana Yusuf yang melanjutkan apa yang sudah dirintis ayahnya yakni Sultan Maulana Hasanuddin, beberapa yang dilakukannya adalah meningkatkan keamanan dengan benteng-benteng pertahanan, mengembangkan kota hingga meningkatkan sektor pertanian, mengingat hasil rempah-rempah dari Banten sangat dibutuhkan oleh pedagang asing (Adeng, 2010 : 84).

KESIMPULAN

Lampung merupakan wilayah yang subur dan kaya akan sumber daya alam bernama lada yang memiliki nilai jual tinggi bahkan pada saat itu hampir menyamai emas sampai-sampai ada julukan “*Tanoh Lampung Tanoh Lado*”. Ini dimulai sejak abad ke XVI Lampung mulai berada dibawah kekuasaan pengaruh Banten, karena kekayaan alamnya juga wilayah Lampung menjadi penyokong komoditas lada bagi Banten lewat penarikan dan penjualan lada, apalagi pada abad ke 17 Banten mengalami penurunan hasil lada di wilayahnya sendiri karena kurang subur yang membuat sultan Banten semakin meluaskan lahan tanam pohon lada dan Lampung menjadi pemasok komoditas utama bagi Banten. Kualitas lada Lampung yang sangat baik membuatnya semakin dikenal berbagai bangsa, yang

membuat sultan berupaya penuh untuk mengontrol wilayah Lampung agar tak jatuh pada pihak lain. Kepala marga-marga di wilayah Lampung diberi mandat untuk menjadi penguasa di Lampung melalui *seba* atas restu Sultan Banten dengan diberikannya gelar antara lain *punggawa*, *pengeran*, *ngabehi*, *jenang* dan *radin*, selain itu Sultan Banten juga memberikan benda-benda seperti payung, keris, mahkota (*siger*) sebagai simbolis dan cinderamata disahkannya gelar yang diberikan kepada pemuka/penguasa ada di Lampung melakukan *seba* yang mana gelar ini dapat digunakan untuk memimpin dan berkuasa didalam marga. Lampung dalam jangka waktu yang cukup lama memberikan surplus pada Kesultanan Banten dalam hal penyokong komoditas lada utama bagi perdagangan Banten, sampai dapat membangun pelabuhan besar dan dapat hidup dalam kemewahan berkat adanya pasokan lada dari Lampung. Hal ini yang membuat relasi antara Lampung dengan Kesultanan Banten dapat terjalin dengan baik karena adanya semacam simbiosis mutualisme melalui *pijagem* dan pemberian gelar adat yang dilakukan kedua belah pihak.

Daftar Pustaka

- Adeng. 2010. Pelabuhan Banten Sebagai Jalur Sutera. *Jurnal Patanjala*. Vol 2. No 1.
- ANRI. 1973. *Ikhtisar Keadaan Politik Hindia Belanda Tahun 1839-1848*. Jakarta: Penerbitan Sumber-sumber Sejarah ANRI.
- Bukry et al. 1997/1998. *Sejarah Daerah Lampung*. Lampung Depdikbud.
- Fauziyah, Siti. 2009. Peran Orang Cina dalam Perekonomian Kesultanan Islam Banten Abad XVI-XVIII. *Jurnal Al-Qalam*. Vol 26. No 3.
- Gonggong, A., Soenjata K. & Muchtarudin Ibrahim. 1993. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Lampung*. Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Guillot, C. 2008. *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. Jakarta: KPG.
- Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Imadudin, Iim. 2016. Perdagangan Lada Di Lampung Dalam Tiga Masa (1653 - 1930). *Jurnal Patanjala*. Vol 8. No 3.
- Imron, Ali. 2016. *Sejarah Pembentukan Provinsi Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Kumaidi. 1998. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. (Online), Jilid 5, No.4, (<http://www.malang.ac.id>), diakses 20 Januari 2000
- Lubis, Nina H. . 2003. *Banten dalam Pergumulan Sejarah : Sultan, Ulama, Jawara*. Jakarta : LP3ES
- Marihandono, Djoko & Bondan Kanumoyoso. 2016. *Rempah, Jalur Rempah dan Dinamika Masyarakat Nusantara*. Jakarta : Direktorat Sejarah. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Masroh. 2015. Perkebunan dan Perdagangan Lada Di Lampung Tahun 1816-1942. Malang. *Jurnal Sejarah Dan Budaya : Jurnal sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*. Vol. 9. Nomor 1.
- Ota, Atsushi, "From 'Piracy' to Inter-regional trade", IIAS Newsletter, March 2005.
- Tegamoan Nitipradjo Arifin, 2010. *Hubungan Lampung dan Banten. Bandar Lampung : CV. Mitra Media Pustaka*
- Th. Harkantingsih, Naniek. 2010. *Perdagangan dan Pertukaran Masa Prasejarah-Kolonial*.

- Bandung: Balai Arkeologi
Bandung.
- Turner, Jack. 2019. *Sejarah Rempah: Dari Erotisme Sampai Imperialisme*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Untoro, Heriyanti Ongkodharma. 1998. *Perdagangan di Kesultanan Banten (1522-1684): Kajian Arkeologi Ekonomi*. Depok: PPS UI. *Representations into Two Different Writing Formats: Presentation Format Versus Summary Report Format*. [Online]. *Journal Interscience*, Volume 5, No.4, Available: <http://www.interscience.wiley.com>. [21st of October 2007]